

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat Izin: SK Menpan No. 315/SK/
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Rini Yustiningsih-Dewan
Redaksi: Arief Budisulilo, Y. Bayu Widagdo, Suwarnin, Hery Triyanto, Anton Wahyu Prihartono-Redaktur Pelaksana; Abu Nadhif-Sekretaris Redaksi; Sri Handayani-Redaktur; Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvari Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Dama Sri Prakoso, Danang Nur Ihsan, Haryono Wahyudiyanto, Hijriyah Al Wakhidah, Ichwan Prasetyo, Ivan Indrakusuma, Kaled Hasby Ashshidiq, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Syfaul Arifin, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto, Yonantha Chandra Premana-Manajer Litbang dan Pusdok; Sholahuddin-Staf Redaksi; Akhmad Ludiyanto, sw Arif Fajar S, Bayu Jatmiko Adi, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ichsana Kholif Rahman, Ika Yuniati, Iskandar, Ivan Anindimuharom, Kurniawan, Mariyana Ricky P.D., Shoglib Angriawan; **Boyalali:** Nadia Luthfia Mawarni, **Klaten:** Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso; **Karanganyar:** Sri Sumi Handayani; **Wonogiri:** Cahyadi Kurniawan, Rudi Hartono; **Sragen:** M. Khodiq Duhri, Tri Rahayu, **Sukoharjo:** Bony Eko Wikasano, Indah Septianing W; **Semarang:** Imam Yuda Saputra; **Madun:** Abdul Jalil; **Foto:** M. Ferri Setiawan, Nicolous Irawan Ika Paksi, Sunaryo Haryo Bayu; **Asisten Manajer Lay Out:** Andhi Susanto.

Penerbit: PT Aksara Solopos-Direksi: Bambang Natur Rahadi (Presiden Direktur), Suwarnin (Direktur Pemasaran)-**General Manajer Usaha:** Tri Wahyudi-**General Manajer Iklan:** Wahyu Widodo-**Manajer Sirkulasi & Promosi:** Franky Simon-**Manajer EO:** Dewi Lestari-**Alamat Redaksi/Perusahaan:** Griya Solopos JL. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850-**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811; **Iklan Perwalian Jakarta:** Sari Ariesia Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 08558409172 Faks (021) 57901024-**Perwakilan Semarang:** Ji Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 844282-**Bekening Bank:** BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos-Harga Langganan: Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim-Tarif Iklan: Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Baris Rp 15.000/mm kolom, Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluaran Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom-E-mail iklan: iklan@solopos.com-E-mail: redaksi@solopos.com, redaksi@solopos.com-Homepage: www.solopos.com-Percepatan: PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percatan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretaris Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP (jika ada). Artikel harus orisinal dan tidak dikirimkan ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi Solopos dan dapat diterbitkan di media lain yang tergabung dalam grup Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI). Apabila lebih dari dua pekan tulisan tak dimuat, penulis berhak mengirimkan ke media lain. Honor artikel yang dimuat dapat diambil satu pekan setelah pemuatan. Pengambilan honor dilayani di Sekretariat Redaksi pada hari Senin-Jumat, pukul 13.00 WIB-18.00 WIB, dengan membawa kartu identitas dan fotokopinya yang masih berlaku.



Aris Setiawan
segelas.kopi.manis@gmail.com

Etnomuskolog
Pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta



Pisang dan Seni Avant-Garde

Sebagian besar di antara kita pasti terheran-heran melihat sebuah pisang diberi lakban dan ditempelkan di dinding lalu terjual dengan harga Rp1,6 miliar. Itu menjadi bagian dari serangkaian karya seni rupa yang dipamerkan di *Arts Basel Miami* pada akhir 2019 lalu.

Peristiwa itu menjadi perbincangan, bikin gaduh, di dunia seni saat ini. Siapa pun dapat memberi lakban pada sebuah pisang dan menaruh pisang itu di dinding, tapi tidak seorang pun yang memiliki ide seperti itu, kecuali Maurizio Cattelan, seniman dari Italia.

Gagasan membawa pisang di arena seni tersebut dia pikirkan selama setahun lebih. Artinya, karya berjudul *Comedian* itu sarat dengan berbagai perhitungan yang matang. Peristiwa ini kemudian menginspirasi gerakan "avant-garde" (garda depan) dalam dunia seni.

Gerakan ini muncul menjelang akhir abad ke-19 pada saat seni telah terkooptasi dan dibentuk berdasarkan selera sekelompok kecil orang-orang borjuis yang, ironisnya, seolah-olah memiliki otoritas penuh dalam menilai karya seni bermutu.

Pemicunya pada 1863, saat beberapa lukisan ditolak tampil di arena *Paris Salon*, sebuah pameran bergengsi yang diinisiasi oleh *Academie des Beaux-Arts*. Karya-karya yang ditolak dianggap tidak mengandung dimensi keadiluhungan, keindahan, kemuliaan, dan mengagumkan.

Karya-karya itu dipandang sebagai karya pisan dan mengganggu stabilitas (ukuran) ideal tentang estetika seni. Lukisan *Edouard Manet* dengan judul *Le déjeuner sur l'herbe* yang menampilkan dua laki-laki berpakaian rapi dengan dua perempuan telanjang dianggap melanggar norma kesucialan, padahal dalam realitasnya prostitusi telah menjadi wabah baru di Paris kala itu.

Yang ditampik di panggung pameran haruslah menghindari

sesuatu yang dianggap tabu dan kontroversial. Dengan kata lain harus mencerminkan kesantunan dan kesopanan, sebagai gambaran ideal dari seni bermutu (*good arts*). Beberapa seniman yang karyanya ditolak kemudian membuat pameran tandingan berjudul *Salon des Refuses* atau "eksibisi dari yang tertolak".

Yang luar biasa, pameran tandingan itu mengejutkan publik. Bukan tentang apa yang dipamerkan, tapi ide dan wacana di balik karya-karya yang dipamerkan itu.

Gerakan *avant-garde* kemudian lebih pada upaya melawan dan menolak batasan tentang seni yang selama ratusan tahun dianggap membelunggu dan mengungkung, terutama oleh institusi pendidikan seni.

Seni *avant-garde* memberi tawaran alternatif bahwa seni tak melulu tentang keindahan, tetapi juga menyangkut pada persoalan kontekstualisasi yang lebih luas, mampu menyuarakan yang tak tampak oleh mata dan tak terjangkau oleh kuasa kata dan bahasa.

Sering kali karya-karya dalam kategori itu sulit didengerti, membingungkan (memusingkan?), mendobrak batas, dan memantik berbagai tafsir yang tak tunggal. Di bidang seni rupa, pada 1917, Marcel Duchamp berupaya menampilkan tempat kencing laki-laki berjudul *Fountain* di pameran yang digagas *Society of Independent Artists*.

Tentu saja karya itu ditolak. Duchamp dipandang sekadar memindahkan barang dari toilet ke panggung pameran yang siapa pun bisa melakukan. Kala itu yang disebut seniman adalah orang yang menciptakan karya dari apa yang tak ada menjadi ada, tak berwujud menjadi berwujud.

Siapa menyangka, Duchamp justru menjadi pelopor pada awal abad ke-20. Ia membawa paham aneh tapi diyakini kebenarannya, bahwa seniman

tidak harus membuat sendiri karyanya, barang-barang yang sudah ada—terutama di sekeliling kita—dapat menjadi karya seni apabila seniman menganggapnya demikian. Oleh karena itu, pisang yang diberi lakban karya Maurizio Cattelan adalah representasi dari cara kerja yang diwariskan Duchamp.

Membiasa

Avant-garde sebagai gerakan perlawanan pada seni arus utama justru menemui kematian kala telah menjadi bagian dari arus utama itu. Karya-karya seni "aneh" kemudian menjadi "biasa" dan semakin banyak masyarakat yang mengapresiasi dan menyukai.

Karya-karya seni *avant-garde* sering kali terjual lebih mahal dibanding karya seni konvensional. Gagasan yang awalnya menolak kapitalisme seni kemudian menjadi pelopor baru di ranah itu. Pameran, forum, dan museum *avant-garde* didirikan, tapi sebagian kritikus berpandangan bahwa frasa *avant-garde* tidak lagi cocok, yang ada adalah "seni kontemporer, seni modern, dan seni terbaru".

Karya yang awalnya dinistakan itu kemudian menjadi karya yang diburu. Semakin aneh semakin menarik. Tujuan utamanya bukan seberapa jauh karya itu dinikmati dari yang tampak (*tangible*), namun seberapa mengejutkan konsep yang melatarbelakangi hadirnya sebuah karya (*intangible*).

Seni *avant-garde* menjadi komersial. Para pembeli berupaya membayar ide, bukan karya. Dalam konteks seni pertunjukan (musik), pada 29 Agustus 1952, di *Meverick Concert Hall*, salah seorang pianis paling terkemuka kala itu, David Tudor, hendak memainkan repertoar berjudul *4'33"* karya John Cage.

Penonton yang terbiasa disugahi musik klasik Barat memupuk impian menjulang dengan hasrat menyaksikan permainan piano yang mengagumkan, jari-jari

lincah menekan tuts untuk menghasilkan musik yang indah.

Tudor duduk di depan piano, menaruh partitur di tempatnya, dan yang tak terduga, ia juga membawa *stopwatch*. Ia mengawali pertunjukan dengan menurunkan penutup piano, kemudian membukanya kembali, begitu seterusnya sampai tiga kali berturut-turut.

Ia lalu berdiri, menghadap penonton, memberi hormat, dan keluar dari panggung. Sebagian penonton mengumpat disertai sumpah serapah. Bagaimana mungkin menikmati pertunjukan musik tanpa bunyi musik sedikit pun?

Angka *4'33"* ternyata adalah durasi pertunjukan (empat menit 33 detik) dari karya yang lebih dikenal dengan judul *Silence* alias "diam". Cage membawa yang biasa dimengerti orang-orang tentang "tak bersuara", tentang "diam", ke panggung pertunjukan dengan serangkaian konsep dan pandangan bahwa diam menjadi berharga di tengah kebisingan dan kegaduhan.

Karya musik yang tak bermusik itu kemudian menjadi sangat terkenal dan dipuja, dianggap sebagai pelopor seni *avant-garde* bidang musik, atau yang lebih terbaru disebut sebagai "seni (musik) eksperimental". Dengan kata lain, kita tidak harus *gumunan* melihat fenomena jenis karya seni yang demikian karena jejak sejarahnya yang jelas.

Bahwa pisang yang diberi lakban di dinding itu laku miliaran rupiah adalah sebuah hal yang wajar. Demikian juga ketika I Wayan Sadra membawa sapi ke pentas musik. Sapi itu membuang kotoran. Penonton tak tahan dengan baunya.

Dari karya itu ia mendapat penghargaan *New Horizon Award* (1991). Bukankah kodrat karya seni hari ini semakin membingungkan (menjengkelkan?) dan mengejutkan sering kali laku dengan harga mahal? Aduh!

KAMUS ESPOS

Intermiten: tidak tetap; berjeda. Contoh: Dua jenis EBT ini sangat bergantung pada baterai penyimpan energi listrik karena sumber energi dari dua pembangkit (sinar matahari dan angin) ini sangat intermiten (*Solopos*, 9 Januari, hal. 4). Sumber: KBBI versi daring.

Primata: bangsa mamalia yang meliputi kera, monyet, dan juga manusia. Contoh: Primata menghadapi ancaman kehilangan habitat akibat perubahan iklim (*Solopos*, 10 Januari, hal. 4). Sumber: KBBI versi daring.

POS PEMBACA

Pergantian Tahun Jadi Sumber Inspirasi Penyair

Suasana pergantian tahun menjadi salah satu sumber inspirasi para penyair Indonesia. Banyak pergantian yang menjadikan pergantian tahun sebagai sumber ekspresi artistik dan estetis penulisan puisi.

Hal tersebut dibahas dalam acara *Bianglala Sastra di Semarang TV*, Ngosrep, Kota Semarang, pada Minggu (5/1) malam lalu. Acara tersebut

mengambil topik *Puisi-puisi Tahun Baru*. Acara yang dipandu anggota staf Bagian Humas Universitas Diponegoro Semarang, Leenda Madya, itu menghadirkan narasumber akademisi sastra dari Universitas Negeri Semarang Teguh Supriyanto dan pengurus Dewan Kesenian Jawa Tengah Sri Boentoro. Hampir semua penyair

Indonesia pernah menulis puisi dengan tema tentang tahun baru. K.H. Mustofa Bisri, Goenawan Mohamad, W.S. Rendra, Rida K. Liamsi, dan sebagainya menjadikan pergantian tahun sebagai tema puisi. Banyak juga sastrawan Jawa yang menulis *geguritan* (puisi berbahasa Jawa) terinspirasi oleh *taun anyar* (tahun baru). Mereka antara lain Agustav Triyono, Turiyo Ragil Putra,

Triman Laksana, dan lain-lainnya. Tahun baru juga menjadi sumber inspirasi penyair-penyair di Barat, seperti Robert Burns, Emily Dickinson, dan lain-lain. Penyair bisa menulis puisi bertema pergantian tahun dengan pendekatan psikologis maupun filsafat.

Gunoto Saparie
Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah

TAJUK

Mencegah Intoleransi di Sekolah

Kasus yang menjurus intoleransi terjadi SMAN 1 Gemolong, Kabupaten Sragen. Seorang siswa perempuan di sekolahan itu diintimidasi pengurus Kerohanian Islam (Rohis) melalui pesan di Whatsapp hanya karena ia tak berjilbab.

Pesan intimidatif itu juga menyebut orang tua sang siswa melanggar syariat Islam karena membiarkan anak perempuan tidak berjilbab. Kasus itu bisa jadi hanya puncak gunung es dari realitas yang sesungguhnya.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Setara Institute, dan beberapa lembaga lainnya pernah mengemukakan hasil penelitian yang menyimpulkan sekolahan dan kampus adalah "ladang subur" persemaian intoleransi dengan bungkus agama.

Sekolahan seharusnya jadi kawah candradimuka mendidik dan membentuk karakter generasi muda penerus bangsa. Tindakan cepat menghentikan kontroversi di SMAN 1 Gemolong itu harus diapresiasi positif.

Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengimbau para siswa saling menghormati dan belajar dengan baik, tidak memaksa apalagi memenor. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah memberi perhatian khusus kepada pengurus Rohis di semua SMA/SMK negeri maupun swasta di Kabupaten Sragen. Para siswa SMA/SMK adalah manusia-manusia yang beranjak dari masa remaja akhir menuju kedewasan awal. Pada masa ini mereka sedang mencari jati diri.

Peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sangat penting dalam membentengi para remaja dari pengaruh buruk. Orang tua harus menajalin komunikasi dua arah sekaligus memberi contoh yang baik tanpa menggurui.

Figur teladan dibutuhkan karena mereka lebih mudah terkesan dengan contoh ketimbang sekadar nasihat. Mengakses informasi lewat berbagai media yang sangat mudah juga memengaruhi siswa. Pendekatan dialog menjadi wahana paling baik untuk moderasi mereka agar tak terjatuh pada paham ekstrem.

Pembinaan, pengawasan, pendampingan, dan kemitraan menjadi solusi yang paling baik. Guru harus menjadi mitra para siswa sekaligus sebagai pembina, pengawas, dan pembimbing agar para siswa tak terjatuh dalam pemahaman ekstrem dan intoleran.

NUWUN SEWU

- 1 Orang utan dan primata lain terancam kehilangan habitat.
- Buah keserakahan manusia.
- 1 Tim penyidik KPK tak bisa masuk Kantor DPP PDIP.
- Buah pelemahan sistematis.